II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan tanaman lainnya. Manfaat tersebut dilihat dari tingginya minyak kelapa sawit yang dihasilkan, dan masa produksi minyak kelapa sawit hingga 25 tahun juga berdampak pada biaya produksi yang tinggi bagi petani. Dalam hal ini hama dan penyakit, kelapa sawit merupakan tanaman yang lebih tahan terhadap hama dan penyakit dibandingkan tanaman lainnya (Lardi, 2022).

Kelapa sawit merupakan produk dari pertanian yang menjadi pokok utama Indonesia. Minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (KPO) bernilai ekonomis tinggi dibandingkan dengan produk pertanian lainnya. Minyak sawit ini memberikan banyak manfaat, dimana sering digunakan sebagai minyak makanan, digunakan dalam pembuatan sabun lilin dan dalam pembuatan lembaran-lembaran timah serta industri kosmetik. Indonesia adalah negara sebagai penghasil minyak kelapa sawit terbesar, sedangkan untuk penyebaran perkebunan kelapa sawit terdapat di beberapa daerah di indonesia yaitu Aceh, Pantai Timur Sumatera, Jawa, dan Sulawesi (Lardi, 2022).

Menurut Statistik Kelapa Sawit Indonesia (2020), perkebunan kelapa sawit terbagi menjadi tiga status pengusahaannya yaitu perkebunan kelapa sawit rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan besar swasta. Perkebunan kelapa sawit rakyat yang terdiri dari sejumlah besar kebun dengan skala ukuran yang kecil, dimana perkebunan tersebut dimilki atau usahatanikan oleh petani dan keluarga. Bagi perkebunan rakyat produksi kelapa sawit yang dihasilkan tidak selalu stabil begitu juga dengan harga kelapa sawit. Produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh

usia tanaman kelapa sawit. Pada umunya tanaman kelapa sawit umur 9-14 tahun akan menghasilkan produktivitas yang optimal, setelah itu kelapa sawit pada umur 15 tahun lebih produktivitasnya akan mengalami penurunan produtivitas (Risza, 2009).

Menurut Alfayanti et al., (dikutip dari Ismiasih: 2023), umur tanaman kelapa sawit petani rata-rata berada pada umur 10 tahun, hal ini berarti kelapa sawit yang ditanam mulai memasuki masa yaitu produktivitas yang maksimal, umur tanaman memiliki pengaruh terhadap produksi kelapa sawit. Kelapa sawit yang memasuki umur antara 7-11 tahun merupakan umur yang paling produktif dengan produksi optimal pada umur 15 tahun. Sementara menurut Lubis (2018), seiring bertambahnya umur tanaman maka produksi yang dihasilkan akan terus bertambah hingga mencapai produksi maksimalnya pada saat tanaman berumur 9 sampai dengan umur 14 tahun. Selain mempengaruhi produksi, umur tanaman kelapa sawit juga dapat mempengaruhi produktivitasnya.

Menurut Risza (2009), menyatakan bahwa produktivitas pada tanaman kelapa sawit sangat ditentukan oleh komposisi umur tanaman, yaitu semakin luas perbandingan komposisi umur tanaman remaja dan tanaman tua, maka semakin rendah produktivitas per hektarnya. Komposisi umur tanaman ini berubah setiap tahunnya sehingga memberikan pengaruh terhadap pencapaian produktivitas kelapa sawit per hektar per tahunnya. Pada umumnya tanaman kelapa sawit menghasilkan produktivitas yang optimal pada umur 9 – 14 tahun, dan setelah itu kelapa sawit pada umur ≥15 tahun lebih produksinya akan mengalami penurunan.

Produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani karena semakin tinngi produksi maka semakin besar pula penerimaan yang diterima oleh petani.

Pendapatan yang tinggi secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan seseoarang untuk memenuhi kebutuhan dasar (Mubyarto, 1989) dikutip dari (Giovanni 2018). Jadi produktivitas kelapa sawit yang tinggi akan memberikan pendapatan yang lebih kepada petani selanjutnya pendapatan yang tinggi ini dapat membantu petani memenuhi kebutuhan yang pada akhirnya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit.

2.2 Kesejahteraan

Kesejahteraan, berasal dari kata sejahtera; Mengacu pada KBBI Dep Dik Nas, Sejahtera adalah suatu kondisi yang meliputi rasa aman dan tenteram lahir dan batin. Keadaan sejahtera relatif berbeda pada setiap individu ataupun pada keluarga, dan ditentukan oleh falsafah hidup masing-masing. Kondisi sejahtera bersifat tidak tetap, bisa berubah setiap saat baik dalam waktu cepat maupun lambat. Agar dapat mencapai dan mempertahankan kesejahteraan, manusia harus berusaha secara terus-menerus dalam batas waktu yang tidak dapat ditentukan, sesuai dengan tuntutan hidup yang selalu berkembang tanpa ada batasan waktunya (Kuswardinah, 2019).

Kesejahteraan berdasarkan UU tentang kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan penghidupan sosial dan material maupun spiritual yang terdiri dari rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi warga negara agar memiliki usaha pemenuhan jasmaniah, rohaniah dan social yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, masyarakat serta menjunjung tinggi hak asai dan kewajiban manusia sesuai dengan pancasila. Negara Indonesia yang memiliki jutaan penduduk yang warga negaranya sebagian besar masih

bersatatus miskin. Warga negara yang miskin sangat membutuhkan modal berusaha untuk mendapatkan dan meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya.

Kesejahteraan adalah tujuan dari setiap keluarga, salah satu cara untuk dapat mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga (keluarga) adalah dengan menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga. Kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan menghitung pendapatan total dan pendapatan perkapita yang kemudian digabungkan dengan kriteria yang digunakan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga juga tercermin dari persentase pengeluaran rumah tangga, tingkat pengeluaran rumah tangga berbeda-beda tergantung pada kelompok pendapatan dan jumlah anggota keluarga, status social dan pengeluaran makanan. Semakin tinggi pendapatan, semakin banyak porsi pengeluaran bergeser dari pengeluaran makanan ke pengeluaran lainnya (Maulana, 2023).

Selain itu, indikator lain yang dapat mengukur kesejahteraan disesuaikan dengan informasi pada kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, serta masalah sosial lainnya.

2.2.1 Indikator Kesejahteraan

a. Indikator Kesejahteraan BPS (2022)

Indikator kesejahteraan adalah ukuran yang dipergunakan untuk menilai kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan suatu individu, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan. Indikator ini mencakup berbagai aspek kehidupan mulai dari ekonomi hingga social. Tingkat kesejahteraan dapat diukur dari beberapa indikator-indikator yang mengarah kepada pengukuran kesejahteraan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2022). Kriteria

indikator yang digunakan agar dapat mengetahui tingkat kesejahteraan yaitu berdasarkan Badan Pusat Statistik (2022) yang terdiri dari 8 indikator, yaitu dari kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola pengeluaran atau konsumsi, perumahan dan lingkungan serta masalah sosial lainnya.

Adapun distribusi golongan tingkat pendapatan Menurut BPS, golongan pendapatan pada penduduk dibagi menjadi 4 golongan, yaitu golongan pendapatan yang sangat tinggi dengan rata-rata pendapatan lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan, golongan pendapatan tinggi dengan rata-rata pendapatan antara Rp. 2.500.000-Rp. 3.500.000 per bulan, golongan pendapatan sedang dengan rata-rata diantara Rp. 1.500.000-Rp.2.500.000 per bulan, golongan pendapatan rendah dengan rata-rata pendapatan yang kurang dari Rp.1.500.000 per bulan.

1. Kependudukan

Adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan didalam proses pembangunan, karena mereka mengetahui bagaimana menggunakan keterampilan mereka untuk dapat mengelola sumber daya alam (SDA), sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan diri dan keluarga secara berelanjutan. Jumlah penduduk yang besar bisa menjadi potensi tetapi dengan kualitas yang baik, tidak dengan kualitas buruk yang dapat menjadi beban dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan sumber daya manusia.

2. Kesehatan dan gizi

Indonesia hingga saat ini masih terus berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam upaya tersebut adalah kesehatan masyarkat. Secara umum, derajat dan status kesehatan masyarakat ditentukan oleh lingkungan, perilaku, dan fasilitas kesehatan yang tersedia. Bagian dari pada indikator kesejahteraan yang ditinjau dari kualitas fisiknya. Kesehatan dan gizi memberikan manfaat agar dapat melihat kemajuan upaya pemilihan dan derajat kesehatan berdasarkan persalinan, akses pelayanan kesehatan, serta jenis pengobatan.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara. Hal tersebut diatur melalui UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UUD 1945 juga mengamanatkan prioritas anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 persen dari APBN dan APBD untuk kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan pendidikan meliputi, indikator output yang bisa menunjukkan kualitas pada pendidikan yaitu Angka Melek Huruf (AMH), Tingkat Pendidikan, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM) serta indikator input pendidikan salah satunya yakni ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, yang mencakup guru, ruang kelas, dan bangunan sekolah.

4. Ketenagakerjaan

Dilihat dari indikator keberhasilan pada pembangunan lapangan kerja yaitu tingkat partisipasi angakatan kerja dan tingkat pengangguran terbuka, jumlah

tenaga kerja di dalam keluarga. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengukur persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi. Secara umum. Penduduk 15 tahun ke atas dikategorikan sebagai angkatan kerja jika bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, atau pengangguran.

5. Taraf dan pola konsumsi

Suatu pengeluaran rumah tangga yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan kesejahteraan penduduk, keputusan konsumen mengenai apa dan seberapa banyak barang dan jasa yang dikonsumsi akan menentukan jenis dan jumlah barang dan jasa yang akan diproduksi dalam perekonomian, jika semakin tinggi pendapatan, maka semakin banyak porsi pengeluaran yang bergeser dari pengeluaran untuk makanan bergeser menjadi pengeluaran untuk lainnya atau bukan makanan.

Pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi dikategorikan menjadi dua kelompok utama yakni makanan dan bukan makanan. Struktur atau pola konsumsi untuk dua kategori pengeluaran ini dapat menjadi salah satu indikator perubahan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat ditandai salah satunya dengan menurunnya persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan. Hal ini dikarenakan kelompok masyarakat dengan pendapatan yang relatif rendah memiliki kecenderungan untuk membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi makanan.

6. Perumahan dan lingkungan

Pada umumnya kualitas rumah akan menunjukkan tingkat kesejateraan terhadap rumah tangga, dimana kualitas ini ditentukan oleh aspek fisik rumah tersebut. Kualitas hidup yang tinggi dan penggunaan fasilitas yang tepat

membawa kenyamanan bagi penghuni. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman menyebutkan bahwa rumah sebagai kebutuhan dasar manusia dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan berfungsi sebagai sarana pembinaan keluarga. Tempat tinggal merupakan kebutuhan penting yang harus terpenuhi.

7. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah krusial di banyak negara di dunia. Isu ini menjadi sangat strategis dalam perencanaan pembangunan, utamanya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Untuk mengukur kemiskinan dapat menggunakan konsep kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar *(basic needs approach)* makanan dan bukan makanan. Seseorang individu perlu memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di atas garis kemiskinan sehingga tidak dikategorikan sebagai penduduk miskin.

8. Sosial lainnya

Indikator kesejahteraan rakyat di bidang sosial lainnya memberikan penjelasan perubahan taraf kesejahteraan rakyat pada bidang sosial namun belum tercangkup dipenjelasan sebelumnya. Indikator sosial dari perjalanan atau konsumsi informasi seperti, keberadaan televisi untuk di tonton, mendegarkan radio, membaca dan mendapatkan surat kabar, serta kemudahan untuk meggunakan internet. Perkembangan pada indikator sosial lainnya memperlihatkan bahwa adanya perubahan pada gaya hidup yang semakin bergeser menuju gaya hidup yang berbasis teknologi serta pola pikir masyarakat yang semakin maju seiring dengan kemudahan dalam mengakses teknologi yang menghubungkan mereka dengan dunia luar, seperti media sosial.

2.2.2 Uji *Kruskal Wallis*

Uji *Kruskal Wallis* adalah uji non parametrik berbasis peringkat/rangking yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara *k* sampel independen. Uji ini analog dengan analisis varian satu arah pada kejadian/peristiwa statistik parameter sehingga dapat digunakan sebagi alternative analisis ragam satu arah pada sampel berbentuk data peringkat atau skala ordinal dimana asumsi kenormalan tidak terpenuhi. Jumlah pengamatan masing-masing sampel tidak harus sama (Wijaya,2000; Rao, 2007; Kadir, 2015).

Tahapan pengujian hipotesis uji Kruskal Wallis sebagai berikut.

1. Gabungkan semua data pengamatan beberapa sampel diurutkan mulai nilai data terkecil.
2. Peringkatkan setiap data mulai peringkat 1 untuk dara terkecil seterusnya hingga dat terbesa. Jika terdapat data pengamatan yang nilainnya sama *(ties)*, beri peringkat tengahnya *(mind rank)*.
3. Hitung jumlah peringkat masing-masing sampel, nyatakan sebagai Ri.
4. Tentukan nilai H berdasarkan rumus

$$H = \frac{12}{N(N-1)} \sum_{j=1}^{k} \frac{Ri^2}{n_i} - 3(\mathrm{N}+1) \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots$$

Dimana

N = Jumlah pengamatan (n1+n2+….ni)

ni = jumlah pengamatan ke sampel i

Ri = Jumlah rangking dalam sampel ke i

5. Jika ada *ties*, rumus tersebut dilakukan koreksi pembagian dengan

$$1 - \frac{\sum T}{N^3 - N}$$

Dimana $T = t^3 - t$ dan t adalah jumlah *ties*

Untuk pengambilan keputusan dalam uji *kruskal wallis* dapat dilakukan dengan dua cara, yang pertama membandingkan nilai statistic hitung dengan nilai statistic tabel. Kedua, membandingkan nilai signifikansi *(Asymp.Sig*) dengan probabilitas 0,05. Dalam penelitian ini akan membahas pengambilan keputusan berdasarkan yang kedua, yakni membandingkan nilai probabilitas 0,05. Adapun ketentuan pengambilan keputusannya adalah sebagi berikut:

1. Jika nilai Asymg.Sig > 0,05 maka tidak ada perbedaan atau H_0 diterima
2. Jika nilai Asymg.Sig < 0,05 maka ada perbedaan atau H_1 ditolak

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat dimasukkan dalam penelitian ini adalah Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Desa Sumber Bakti Kabupaten Nagan Raya, Sefrian dkk (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berada dalam kategori tingkat kesejahteraan baik sebesar 96,3% dan ketegori tingkat kesejahteraan cukup sebesar 3,7% dari total keseluruhan responden rumah tangga petani kelapa sawit. Rata-rata tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Sumber Bakti, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya berada pada kategori baik.

Penelitian Adimarta dkk (2022), Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Tani Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Petajen, Desa Penerokan, dan Desa Ladang Peris yang memiliki pendpatan yang beragam dari hasil pertanian, peternakan maupun bekerja pada bidang lainnya, tidak ada reponden yang masuk dalam kategori miskin sekali, hal ini berarti bahwa tingkat

pendapatan perkapita pertahun lebih besar dari pada pengeluaran konsumsi bahan pokok. Rumah tangga petani kelapa sawit di tiga desa di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari termasuk dalam golongan kesejahteraan tinggi.

Penelitian Arnes, Dian (2023) Analisis Faktor yang mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang memiliki usahatani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi sebagai sumber penghasilan utama dan petani kelap sawit juga memilki tanaman karet sebagai pendamping pendapatan. Menurut indikator BPS yang digunakan bahwa petani sudah sejahtera, dengan jumlah 37 responden yaitu 64,90% atau sebanyak 20 responden belum sejahtera sebanyak 35,10%.

Penelitian Mudatsir (2021) Analisis Pendapatan Rumah Tangga dan Tingkat Ksejahteraan Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju Tengah. Berdasarkan hasilnya menunjukkan bahwa pendapatan on Farm pada petani kelapa sawit di Desa Babana Kecamatan Budong Kabupaten Mamuju Tengah sebesar Rp.24.821.923/tahun, dengan pendapatan rata-rata Off Farm sebesar Rp.15.603.636,36 dan Non Farm Rp.22.326.316/tahun. Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit tergolong sejahtera karena rentang skor 15-21 dari indikator kesejahteraan yang ditetapkan oleh BPS. Jumlah penduduk 23 orang berada dalam kategori sejahtera dengan persentase 77% dari 30 orang.

Penelitian Ade S (2024) Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Desa Ulak Tano Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara. Hasilnya dan pembahasan menunjukkan

pendapatan rata-rata dari petani kelapa sawit di Desa Ulak Tano adalah Rp.42.834.836/tahun, sedangkan untuk pendapatan rata-rata per hektar yang diperoleh yaitu Rp.14.278.278/Ha/Tahun. Namun, pendapatan per hektar masih dibawah nilai Upah Minimum Regional (UMR). Meskipun demikian, tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Ulak Tano dapat dikategorikan sebagai tingkat kesejahteraan tinggi menurut standan Badan Pusat Statistik (BPS) 2018. Menunjukkan dampak positif dari kegiatan pertanian kelapa sawit terhapa kesejahteraan ekonomi petani.

Penelitian RY Pratiwi et.al (2022) Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Jangkan Kabupaten Sanggau. Berdasarkan hasil analisis tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Sape Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau termasuk ke dalam kategori tingkat kesejahteraan tinggi yang diindikasikan dari segi konsumsi atau pengeluaran pangan rumah tangga <40% dengan persentase responden 57,5%.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang menjadi andalan sebagai sumber penghasilan utama bagi para masayarakat terkhususnya petani kelapa sawit. Bagi perkebunan rakyat produksi kelapa sawit yang dihasilkan tidak selalu stabil begitu juga dengan harga kelapa sawit. Produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh umur tanaman kelapa sawit.

Umumnya tanaman kelapa sawit pada umur 9-14 tahun akan menghasilkan produksi yang optimal, setelah itu kelapa sawit pada umur 15 tahun lebih produktivitasnya akan mulai mengalami penurunan. Umur tanaman kelapa sawit memilki pengaruh terhadap produksi yang akan dihasilkan, jika produksi rendah,

maka pendapatan yang akan terima oleh petani juga rendah. Hal ini, akan berdampak pada kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup yang meliputi kebutuhan makanan ataupun bukan makanan, dan akhirnya berdampak pada kesejahteraan petani kelapa sawit. Berdasrkan kriteria Badan Pusat Statistik melihat berbagai aspek dalam mengukur tingkat kesjahteraan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, serta masalah sosial lainnya.

Penelitian ini akan membahas tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit kecamatan karang dapo yang umur tanamannya 9-14 tahun dengan petani kelapa sawit yang umur tanaman ≥15 tahun. Tanaman umur 9-14 tahun memproduksi buah dalam jumlah yang lebih banyak, sedangkan kelapa sawit melebihi umur ≥15 tahun produksinya cenderung menurun. Hal ini memberikan pendapatan yang lebih stabil karena produksi buahnya lebih banyak sehingga memungkinkan petani memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan dengan petani yang umur tanamannya ≥15 tahun memiliki produksi buah yang cenderung menurun, pendapatan yang rendah dari produksi yang rendah, biaya pemeliharaan lebih tinggi karena perlu upaya ekstra untuk memperbaiki kondisi tanaman atau mengganti tanaman yang mati.

Namun perbedaan tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit swadaya umur tanaman 9-14 dan ≥15 tahun bisa jadi tidak berbeda secara signifikan karena dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, seperti akses pasar, manajemen kebun, biaya perawatan dan harga kelapa sawit. Berdasarkan landasan teori dan tinjauan

penelitian terdahulu, maka skema gambaran kerangka pemikiran penelitian ini

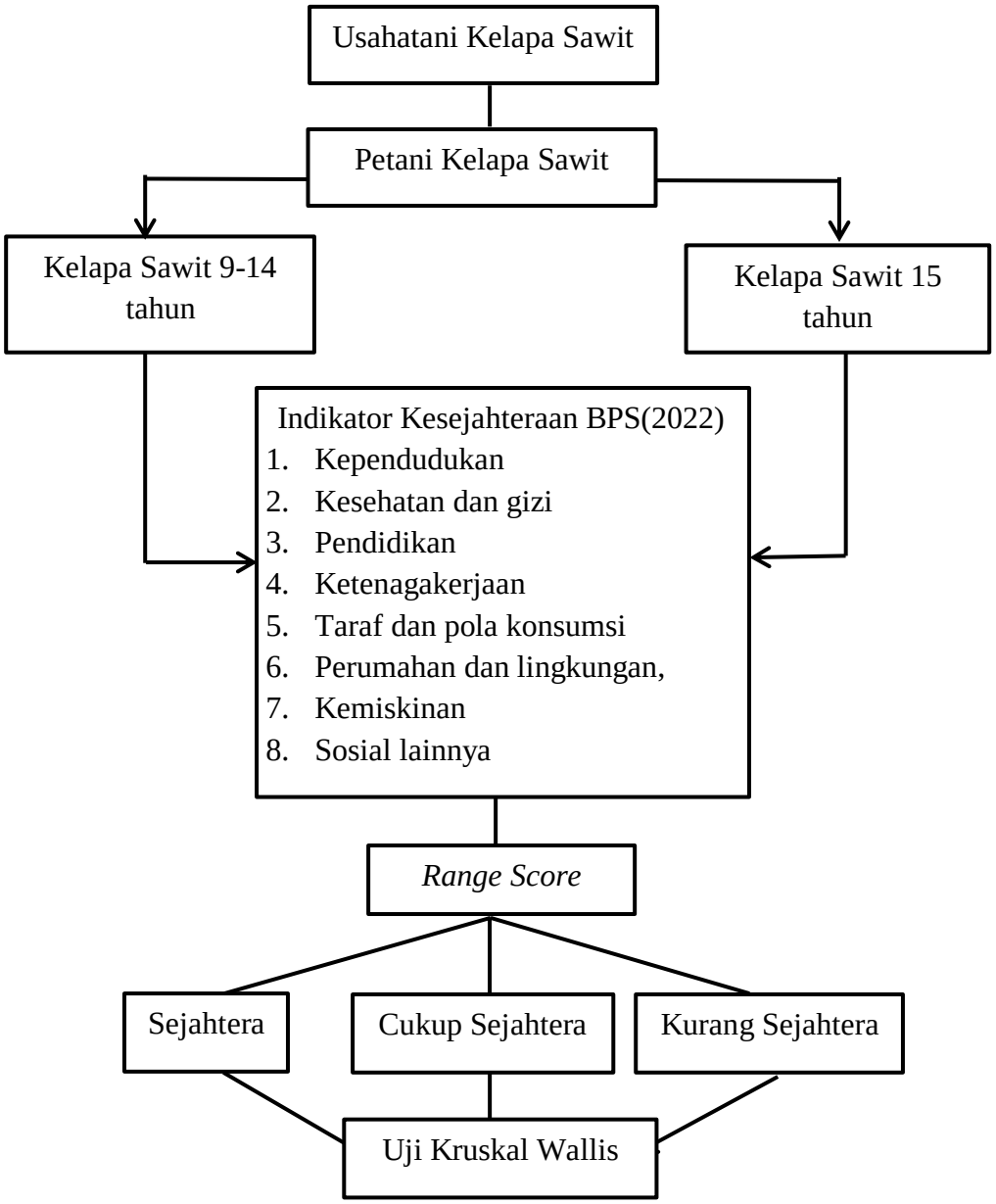

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dibuat suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini diduga adalah tidak terdapat perbedaan kesejahteraan antara petani kelapa sawit umur tanaman 9-14 tahun dengan umur tanaman ≥15 tahun.